



**ARTIKEL HASIL PENELITIAN SKRIPSI**

**ANALISIS RAGAM HIAS RUMAH ADAT SAORAJA  
DI DESA BINANGA KARAENG KECAMATAN LEMBANG  
KABUPATEN PINRANG**

**AL MUKARRAMAH  
1581040024**

**DOSEN PEMBIMBING:**

**Prof. Dr. H. Abd. Aziz Ahmad, M. Pd.**

**Hj. Hasnawati, S.Pd, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA DAN DESAIN  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2019**

## ABSTRAK

**Al Mukarramah, 2019.** *Analisis Ragam Hias Rumah Adat Saoraja di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.* Skripsi; Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Hj. Hasnawati dan H. Abd. Aziz Ahmad.

Permasalahan penelitian ini adalah analisis terhadap ragam hias pada rumah adat *Saoraja* di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik ragam hias pada rumah adat *Saoraja* di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan kritik seni rupa yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap deskripsi, tahap analisis formal dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis ragam hias yang terdapat pada rumah adat *Saoraja* yaitu ragam hias fauna (hewan), ragam hias flora (tumbuhan) dan ragam hias geometris. ragam hias fauna (hewan) terdiri dari bentuk kepala kerbau pada mahkota atapyang bermakna kemakmuran dan status sosial yang tinggi. Ragam hias flora terdiri dari bunga *parenreng* yang terletak pada bagian ujung induk tangga dan ujung balok pengikat deretan tiang (*arateng*) yang makna simboliknya sebagai rezeki yang tidak ada putus-putusnya, bunga persegi (*bunga sulapa eppa*) yang terletak pada bagian konstruksi balok penahan lesplang yang makna simboliknya sebagai kesempurnaan pada bagian tengahnya terdapat kuncup bunga yang dipadukan dengan sulur yang berbentuk pilin berganda merupakan pengembangan dari bentuk *sulapa eppa* yang bermakna kesuburan dan kemakmuran, selanjutnya ragam hias geometris terdiri dari bentuk bulat yang dibubut yang terletak pada pegangan tangga yang bermakna kekuatan, *cidu* (belah ketupat) terletak pada bagian dinding serambi (*lego-lego*) dan jendela yang bermakna kesempurnaan, segitiga (*cobo'-cobo'*) terletak pada bagian dinding serambi (*lego-lego*) dan jendela yang bermakna kesuburan, segi delapan terletak pada bagian jendela bermakna kesempurnaan, bentuk hati terletak pada bagian dinding serambi (*lego-lego*) makna simboliknya sebagai bentuk kasih sayang.

## PENDAHULUAN

Rumah tradisional merupakan salah satu peninggalan budaya yang mencerminkan gagasan dan perilaku masyarakat penduduknya dan berkenaan dengan penataan pemanfaatan ruang dalam memenuhi kebutuhan ruang masyarakat. Dalam masyarakat Bugis, adat istiadat menjadi pedoman dalam berfikir dan bertindak sesuai pola kehidupan masyarakat. Adat istiadat bersifat mengatur dan mengarahkan baik tingkah laku, cara berinteraksi, dan penentuan tata cara membangun rumah dan membagi ruang berdasarkan kebutuhan ruang penghuninya. Transformasi adat istiadat dan kepercayaan dapat dikemukakan dalam bentuk fisik rumah tradisional. Setiap rumah tradisional memiliki bentuk, tata ruang, ornamen, dan sebagainya yang berbeda. Hal ini disebabkan karena adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang masyarakat yang berbeda.

Rumah Bugis tradisional merupakan contoh model rumah Asia Tenggara, yaitu rumah panggung dari kayu, yang atapnya berlereng dua dan kerangkanya berbentuk huruf "H" terdiri dari tiang dan balok yang dirakit tanpa pasak atau paku. Tianglah yang

menopang lantai dan atap, sedangkan dinding hanya diikat pada tiang luar. Karakteristik fisik itu, yang membuat model rumah itu mudah dibongkar atau malah dipindahkan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pemukiman orang Bugis sering kali berpindah dan tidak terpusat pada suatu pemukiman permanen. Rumah Bugis memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain, seperti (Sumatera dan Kalimantan). Bentuknya biasanya memanjang ke belakang, dengan tambahan disamping bangunan utama dan bagian depan (orang Bugis menyebutnya *lego -lego*).

Dalam kehidupan sehari-hari, rumah orang Bugis dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinya. Di daerah ini dikenal istilah *Saoraja* (istana) dan *Bola* (rumah). *Saoraja* berarti rumah besar yang ditempati oleh raja beserta keterunannya, sedangkan *Bola* rumah yang dihuni oleh rakyat biasa. Pada dasarnya kedua jenis rumah ini tidak mempunyai perbedaan yang mendasar bila dilihat dari bentuk bangunan, tetapi berbeda dari ukuran, seni hias yang digunakan serta identitas lainnya yang

melekat pada bangunan rumah tersebut. Karena *Saoraja* ditempati oleh raja dan keturunannya, maka selain bentuknya yang lebih besar, juga diberikan identitas tertentu yang mendukung tingkat status sosial dari penghuninya. Pada struktur dinding dan konstruksi ujung-ujung balok *pattolok riawa* serta *arateng* diukir dengan berbagai ragam hias ciri masing-masing daerah tempat rumah itu berada. Sedangkan Penggunaan *timpalaja* lebih dominan sebagai simbol derajat kebangsawanan pemiliknya. Misalnya *timpanon* atau bubungan rumah (*timpalaja*) yang memiliki 3 (tiga) sampai 5 (lima) tingkatan yang menandakan tingkat sosial penghuni rumah.

Berbagai macam motif simbol-simbol ragam hias dan makna tertentu yang bersifat simbolik sebagai representasi perasaan, pikiran, atau juga paradigma hidup masyarakat Bugis ,seperti motif tumbuh-tumbuhan (flora), yaitu motif hias bunga *parenreng* (sulur-suluran), motif hias bunga daun, motif *belo-belo tellongeng* (jendela), motif hias *belo-belo renring* (dinding), motif hias *belo-belo cappa pattolo* (ujung balok), motif hias *belo-belo sudu'* (hiasan sudut), motif hias *rapang daung*

*kolu* (sawi). motif binatang (fauna) seperti motif hias kepala kerbau, ayam (*manuk*), dan ular naga (Yunus, 1999).

Seni hias pada rumah adat Bugis, sebagaimana seni hias lainnya merupakan salah satu warisan budaya yang tidak ternilai. Namun demikian, sejauh mana kebudayaan daerah dapat dikenal dan dicintai masyarakat pendukungnya adalah hal yang membutuhkan analisis untuk menunjukkan identitas bangsa yang berkepribadian. Seperti diketahui Istana atau *Saoraja* sebagai pusat kerajaan, pusat pemerintahan, dan pusat kebudayaan merupakan salah satu aset lokal yang perlu dipertahankan eksistensinya, bahkan dilestarikan sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat pendukungnya dan warisan yang dapat memperkaya seni budaya di tanah air.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Jenis ragam hias apa saja yang terdapat pada rumah *Saoraja* di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang? (2) Apa makna simbolik ragam hias pada rumah adat

*Saoraja* di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan jenis ragam hias apa saja yang terdapat pada rumah *Saoraja* di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang; (2) Untuk mendeskripsikan makna simbolik ragam hias yang terdapat pada rumah adat *Saoraja* di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini diharapkan dapat manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. (1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai makna simbolik ragam hias yang terdapat pada rumah adat *Saoraja* di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang; (2) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya; (3) Bagi masyarakat luas diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi budaya terhadap keberadaan ragam hias rumah adat *Saoraja* yang ada di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

## A. Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Ragam Hias

Ragam hias atau ornamen berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ornare* yang berarti hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif. Motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin dihiasi. Oleh karena itu ornamen adalah dasar untuk menghias suatu benda. Ornamen dimaksudkan untuk menghiasi sesuatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat pada hiasan kulit, buku, piagam, kain batik, tempat bunga dan barang-barang lainnya (Soepratno, 1983:11).

Ada banyak istilah yang berkaitan dengan ornamen. Istilah-istilah itu diantaranya adalah seni dekoratif (*decorative art*) atau seni hias, seni ornamen (*art of ornament, ornamental art*). Masing-masing istilah itu memiliki makna yang hampir sama antar satu dengan yang lain. Misalnya, seni dekoratif merupakan terjemahan dari *decorative art*. Kata dekoratif berasal dari kata sifat *decorative* yang artinya “yang membuat sesuatu tampak lebih

indah”. Sementara dekorasi yang berasal dari kata benda *decoration* diartikan “sesuatu yang digunakan untuk menghias (mendekor)” (Hornby, 1994). Karena kata dekoratif mengandung makna indah dan dekorasi mempunyai makna menghias atau mendekor, istilah-istilah itu pada dasarnya bermuara pada makna indah (Sunarmi, dkk, 2007: 130).

1. Sunarmi, dkk (2007: 129-130); (a) Ornamen adalah simbol yang melalui makna-makna budaya dirajut dalam tampilan visual (b) Ornamen merupakan seni hias. Sebagai produk seni, ornamen merupakan ekspresi keindahan yang diaplikasikan dalam berbagai objek buatan manusia.

2. Sastra (2018: 1) menjelaskan bahwa ragam hias disebut corak atau motif. Ragam hias merupakan gambar atau warna yang biasa terdapat pada kain, anyaman, tenunan, ukiran, relief, dan sebagainya.

3. Shima (2006: 105) menjelaskan bahwa Ragam hias pada rumah Bugis adalah ukiran yang berpola dari alam tumbuh-tumbuhan dan hewan .

Dalam Bahasa Bugis ragam hias disebut juga dengan *belo-belo*. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ornamen atau ragam

hias adalah suatu usaha manusia untuk memperindah atau menghiasi suatu benda seni. Ornamen muncul di tengah masyarakat menjadi media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual. Bukan hanya itu ornamen juga diciptakan untuk mengungkapkan dan menyampaikan makna budaya yang pada suatu daerah.

## **2. Jenis Ragam Hias**

Jenis ragam hias yang umum dikenal di Indonesia sesungguhnya tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan ragam hias yang ada pada daerah lain. Motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen, yang merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan suatu karya ornamen (ragam hias) . Adapun jenis ragam hias menurut (Sastra, 2008: 9-16) adalah sebagai berikut: (a) Ragam hias flora (tumbuhan), Sastra (2008: 9-11) ragam hias tumbuh-tumbuhan dibedakan menjadi dua, yaitu ragam hias tumbuh-tumbuhan naturalis dan ragam hias tumbuh-tumbuhan stilasi. Ragam hias jenis jenis naturalis tidak banyak mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Sedangkan ragam hias stilasi

telah mengalami penyederhanaan bentuk. Bentuk-bentuk daun, buah, sulur, dan tangkai diubah dengan mengambil bentuk intinya. Hasil pengubahan tidak boleh menghilangkan ciri atau kekhususannya. Penciptaan ragam hias tumbuh-tumbuhan selalu dikaitkan dengan sifat-sifat objek di alam; (b) Ragam hias fauna (binatang), Sastra (2008: 12-13) menjelaskan bahwa ragam hias fauna sama halnya dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan, ragam hias binatang ada yang naturalis dan stilasi. Secara umum ragam hias binatang dibagi dalam tiga kelompok besar yaitu binatang yang hidup di darat, binatang yang hidup di air, binatang yang hidup di udara atau bersayap; (c) Ragam hias figuratif, Sastra (2008: 14) menjelaskan bahwa manusia sebagai salah satu objek dalam penciptaan ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti topeng dan secara utuh seperti bentuk-bentuk pewayangan. Pengembangan figuratif tersebut banyak diantaranya melukiskan mengenai nenek moyang seperti apa yang terdapat di beberapa tempat di kepulauan Nusantara. Oleh sebab itu penampilan figur manusia tersebut sebagai salah satu jenis ragam hias

karena banyak dikaitkan dengan hal-hal yang magis; (d) Ragam hias geometris, Sastra (2008: 14-15) menjelaskan bahwa ragam hias geometris adalah ragam hias yang dibuat secara terukur. Ragam hias motif geometris lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk mender, swastika, dan bentuk pilin berganda.

### **3. Fungsi Ragam Hias**

Menurut Sastra (2008: 2-7) adapun fungsi ragam hias sebagai berikut: (a) Ragam hias sebagai hiasan benda; (b) Ragam hias pada dasarnya merupakan hiasan bagi benda. Ini berarti bahwa ragam hias memiliki fungsi estetis. pada benda pakai ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik penampilan; (c) Ragam hias sebagai simbol status sosial, beberapa ragam hias diciptakan untuk dijadikan simbol status seseorang. Sutanto, dkk (1984: 18-19) ditinjau dari segi fungsinya ornament yang terdapat pada seni kerajinan memiliki kegunaan fungsional dan non-fungsional yakni: (a) Fungsional, ornamen yang fungsional ; (b) Non fungsional,

### **4. Makna Simbolik Ragam Hias**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2014: 32) dijelaskan bahwa arti adalah maksud yang terkandung (dalam perkataan, kalimat); makna; guna; faedah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 840) simbolik sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang: lukisan. Kata lambang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 490) lambang merupakan sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.

## **5. Rumah Adat**

### **a) Pengertian rumah adat**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1188) pengertian rumah adat adalah: Rumah tempat diselenggarakannya adat istiadat. Kata adat dalam Kamus Bahasa Indonesia (2014: 4) adat adalah aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala atau apapun yang sudah menjadi kebiasaan.

### **b) Rumah saoraja**

Shima (2006: 64) menjelaskan bahwa rumah *Saoraja* dibedakan atas tiga kategori, yaitu: (1) Saoraja, yaitu istana raja, (2) *Sao Pitik*, yaitu rumah

bangsawan dan orang terpandang, (3) *Bola*, yaitu rumah rakyat biasa. Rumah rakyat biasa yang disebut *bola-tosama* artinya rumah orang biasa. *Saoraja* berukuran lebih besar dari *bola-tosama*, sedang *Sao pitik* lebih kecil dari *Saoraja* Mattulada dalam (Latief, 1983). Namun dilihat dari sistem struktur dan konstruksinya, tidak ada perbedaan yang prinsipil dari ketiga jenis rumah tersebut.

Dalam sureq Galigo, istana raja disebut *Langkana* atau *Salassa* dan berukuran besar dari pada rumah orang biasa, sehingga ia disebut *Saoraja* artinya 'Rumah Besar' (*Sao*= Rumah; *Raja*= Besar). *Saoraja* dan rumah rakyat biasa dibedakan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian analisis isi dengan pendekatan kritik seni rupa yakni, memberikan gambaran analisis secara detail apa yang ada di depan mata sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Adapun metode penelitian ini dijabarkan dalam desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.



Langkah-langkah penelitian pada hakikatnya merupakan strategi dalam mengatur setting penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian agar penelitian ini terlaksana dengan baik dan mudah, maka desain peneliti ini harus disusun dengan baik.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik atau metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen ini saling melengkapi dalam proses pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik sebagai berikut: (1) Observasi Teknik observasi digunakan dalam pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti yaitu, mengamati bentuk ragam hias yang terdapat pada rumah *Saoraja*. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi (format observasi terlampir); (2) Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden yang terkait dengan permasalahan ini untuk mendapatkan

penjelasan tentang jenis ragam hias, dan makna simbolik yang terdapat pada rumah adat *Saoraja*. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, dan responden yang diwawancarai yaitu Pak Suparman pada tanggal 6 Juli 2019 di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (format wawancara terlampir); (3) Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data berupa foto-foto yang diambil di lokasi penelitian. Alat yang digunakan adalah kamera, dan dokumentasikan dalam penelitian ini yaitu berupa foto rumah *Saoraja*, ragam hias yang ada pada rumah *Saoraja*, dan kegiatan peneliti selama di lokasi penelitian di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kritik seni rupa.

Berikut ini tiga tahap dalam analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kritik seni rupa; (a) Tahap Deskripsi adalah tahap dalam kritik untuk memperhatikan, menemukan berbagai unsur terkecil seni rupa, mencatat dan mendeskripsikan segala

sesuatu yang dilihat apa adanya tanpa berusaha melakukan analisis atau mengambil kesimpulan terlebih dahulu. Dalam analisis rumah *Saoraja* deskripsi harus menjawab pertanyaan apa yang dilihat dan sesuai dengan rumusan masalah; (b) Analisis formal adalah tahap dalam kritik karya seni untuk menelusuri sebuah karya seni berdasarkan struktur formal atau unsur-unsur pembentukannya. Pada tahap ini seorang kritikus harus memahami dan menentukan apa unsur dan prinsip yang digunakan dan memutuskan mengapa seniman menggunakan berbagai fitur tersebut untuk menyampaikan gagasannya. Dalam analisis pada tahap ini menjawab pertanyaan bagaimana seniman melakukannya; (c) Tahap interpretasi adalah penafsiran makna atau isi sebuah karya seni meliputi tema yang digarap, simbol yang dihadirkan dan tanda-tanda lain yang dimunculkan. Penafsiran ini sangat terbuka sifatnya, dipengaruhi sudut pandang dan wawasan kritikusnya. Dalam analisis pada tahap ini menjawab pertanyaan mengapa diciptakan dan apa artinya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### 1. Jenis ragam hias pada rumah adat *Saoraja* di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil survei, maka diperoleh data tentang jenis ragam hias pada rumah adat *Saoraja* di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Adapun ragam hias yang terdapat pada rumah adat *Saoraja* yaitu ragam hias fauna (hewan), flora (tumbuhan), dan ragam hias geometris. Adapun letak masing-masing ragam hias tersebut terdapat pada bagian atas (*Rakkeang*), badan rumah (*Alle bola*) dan bawah rumah (*Awa bola*).

Ragam hias pada bagian atas (*Rakkeang*). Adapun jenis ragam hias tersebut seperti ragam hias fauna (hewan) bersumber dari kepala kerbau yang dimana bentuknya itu sudah mengalami stilasi sehingga terlihat lebih sederhana dengan bentuk dasar yang menyilang. Penggunaan *Timpaq laja* yang bersusun lima (*Timpaq laja lima'susun*) khusus bagi istana raja yang dimana raja adalah pemimpin tertinggi, maka istananya dibuat lebih besar dari rumah-rumah lain sehingga diberi nama *Saoraja* (rumah besar).

Ragam hias pada badan rumah (*Alle bola*) Adapu jenis ragam hias tersebut seperti ragam hias pada balok penahan lesplang. Ragam hias tersebut bersumber dari ragam hias flora (tumbuhan) adapun berbentuk dasar bunga *sulapa eppa* pada bagian tengahnya terdapat kuncup bunga yang dipadukan dengan sulur dengan bentuk pilin berganda merupakan pengembangan dari bentuk *sulapa eppa*.

Ragam hias geometris pada bagian jendela seperti bentuk segitiga (*cobo'-cobo'*), *cidu* (belah ketupat), dan segi delapan. Selanjutnya pada bagian dinding serambi (*lego-lego*) terdapat bentuk ragam hias geometris seperti segitiga (*cobo'-cobo'*), *cidu* (belah ketupat), dan bentuk hati. Ragam hias pada jendela dan ragam hias pada dinding serambi (*lego-lego*) hampir sama hanya saja yang membedakan itu adanya tambahan bentuk hati pada dinding serambi (*lego-lego*) yang tidak ada pada ragam hias pada jendela. Perubahan ragam hias pada dinding rumah adat *Saoraja* tersebut dikarenakan adanya perombakan pada dinding lama yang sudah lapuk .

Ragam hias pada bagian bawah rumah (*Awa bola*). Adapu jenis ragam

hiasnya seperti, ragam hias flora (tumbuhan) yang bersumber dari tumbuhan di sekitar daerah tersebut seperti hiasan bunga *Parenreng* yang terdapat pada bagian ujung induk tangga dan balok pengikat deretan tiang (*arateng*). Dan adapun jumlah tiang rumah tersebut sebanyak 48 tiang sesuai dengan besar rumah tersebut.

Selanjutnya geometris seperti pada ragam hias pegangan tangga (kisi-kisi) yang merupakan ragam hias bentuk bulatan yang dibubut dan termasuk ragam hias fungsional (struktural) yang tidak hanya berfungsi sebagai penghias tetapi juga berfungsi sebagai konstruksi atau penahan pada pegangan tangga sehingga terlihat kokoh. Pada bagian tangga terdapat 13 anak tangga anak tangga. Makin tinggi rumah tersebut makin banyak jumlah anak tangganya namun hitungannya selalu ganjil. Angka ganjil merupakan angka sakral yang dipercayai sebagai angka Tuhan yaitu ganjil. Dalam hal ini pemasangan anak tangga pada setiap rumah tidak boleh sesuka hati.

## 2. Makna simbolik pada ragam hias rumah adat *Saoraja* di Desa Binanga

Karaeng Kecamatan Lembang

Kabupaten Pinrang.

Makna simbolik ragam hias pada masing-masing rumah adat bugis yang ada di Sulawesi Selatan termasuk rumah adat *Saoraja* di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang memiliki kesamaan dengan ragam hias rumah adat di daerah lain salah satunya pada ragam hias bunga *parenreng* (sulur-suluran) yang bermakna rezeki yang tidak ada putus-putusnya. Sesuai dengan penelitian pak Pangeran Paita Yunus yang dimana bunga *parenreng* memiliki makna simbolik seperti rezeki yang akan mudah datang dan terus menerus.

Ragam hias yang terdapat pada *Anjong* (bubungan atau mahkota atap) merupakan bentuk fauna (kepala kerbau) yang sudah distilasi menjadi bentuk yang sederhana. Yang dimaknai sebagai lambang kemakmuran dan status sosial yang tinggi. Adapun penggunaan *Timpaq laja* bersusun lima dimaknai dengan kebangsawanan dan kekuasaan.

Ragam hias pada lesplang yang berbentuk bunga persegi (bunga *sulapa eppa*) ragam hias ini memiliki bentuk dasar *sulapa eppa* (persegi empat) pada bagian tengahnya terdapat kuncup bunga

yang dipadukan dengan sulur-suluran berbentuk pilin berganda. Ragam hias tersebut merupakan pengembangan dari bentuk *sulapa eppa* yang bermakna kesempurnaan. Selanjutnya ragam hias kuncup bunga yang dipadukan dengan sulur yang berbentuk pilin berganda yang bermakna kesuburan dan kemakmuran.

Adapun makna simbolik dari bentuk geometris yang ada di rumah adat *Saoraja* seperti bentuk ragam hias cidu (belah ketupat) yang menyimbolkan kesempurnaan yang berdasar dari filosofi masyarakat bugis (*sulapa eppa*), ragam hias segitiga (*cobo'-cobo'*) yang menyimbolkan kesuburan, ragam hias segi delapan yang menyimbolkan kesempurnaan, bentuk segi delapan diambil dari dasar *sulapa eppa* (persegi empat) filosofi yang dipercayai masyarakat bugis sebagai simbol manusia sempurna, ragam hias bentuk hati yang maknanya sebagai bentuk kasih sayang. Adapun ragam hias bentuk bulat yang dibubut pada pegangan (kisi-kisi) yang merupakan ragam hias yang memiliki fungsi ganda (struktursl) yang dimana berfungsi sebagai penghias dan berfungsi sebagai penahan (konstruksi) dan bermakna sebagai kekuatan. Pada

bagian tangga terdapat 13 anak tangga anak tangga. Angka 13 bermakna ganjil dan dipercayai bahwa sesuatu yang ganjil akan dikenakan oleh Tuhan.

Makna simbolik ragam hias pada rumah adat *Saoraja* yang ada di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang merupakan sesuatu yang sudah jarang diketahui oleh masyarakat sekitar sehingga penggunaan ragam hias yang dahulunya mencerminkan sosial budaya penghuninya kini lebih mencerminkan tingkat kemampuan ekonomi penghuninya. Timpaq laja bersusun yang dahulunya hanya boleh terpasang di rumah raja, bangsawan dan orang terpandang, sekarang di *tana ugi* Sulawesi Selatan ia telah menjadi milik setiap orang yang memiliki kemampuan membangun sehingga menjadi '*songko*' yang memberikan ciri khas bentuk atap bangunan daerah Sulawesi Selatan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis ragam hias dan makna simbolik yang terdapat pada rumah adat *Saoraja* di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut; (1) Rumah *Saoraja* dibagi atas tiga bagian

yaitu bagian atas rumah (*Rakkeang*), bagian tengah (*Alle bola*), dan bagian bawah rumah. Adapun motif ragam hias yang terdapat pada rumah adat *Saoraja* antara lain: motif fauna (hewan) motif flora (tumbuhan) dan motif geometris; motif fauna seperti kepala kerbau, motif flora diantaranya adalah motif bunga parenreng dan bunga persegi (*bunga sulapa eppa*) sedangkan motif geometris diantaranya bentuk cidu (belah ketupat), bentuk segi tiga (*cobo'-cobo'*), bentuk segidelapan, bentuk hati dan bentuk bulatan; (2) Makna simbolik yang terkandung dalam ragam hias pada rumah adat *Saoraja*, yaitu: a) Ragam hias bunga *parenreng* memiliki makna sebagai rezeki yang tidak ada putus-putusnya, b) Bunga persegi (*sulapa eppa*) yang merupakan dasar filosofi yang dipercayai orang bugis bahwasanya manusia berasal dari empat unsur, yakni unsur tanah, air, api dan angin. Keempat unsur inilah pembentuk manusia sempurna yang bermakna kesempurnaan. Kuncup bunga pada bagian tengah dipadukan dengan motif pilin berganda merupakan pengembangan dari bentuk bunga *sulapa eppa* yang bermakna kesuburan dan kemakmuran, c) bentuk cidu (belah

ketupat) yang bermakna kesempurnaan, d) Bentuk segitiga (*cobo'-cobo'*) merupakan ragam hias dari bentuk dasar tumbuhan pucuk rebung yang memiliki makna simbolik sebagai kesuburan, e) Bentuk segidelapan, merupakan bentuk yang diadaptasi dari *sulapa eppa* yang bermakna kesempurnaan, f) Bentuk hati makna simboliknya sebagai bentuk kasih sayang g) Bentuk bulat yang dibubut makna simboliknya sebagai kekuatan. h) Bentuk kepala kerbau makna simboliknya sebagai lambang kemakmuran dan status sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka diperoleh beberapa saran antara lain; (1) Mengajak kembali masyarakat untuk menjaga segala bentuk peninggalan budaya yang ada di daerah masing-masing seperti, pada rumah adat *Saoraja* di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, baik itu dari segi bentuk bangunan maupun bentuk ragam hiasnya; (2) Melalui penelitian ini penulis berharap agar masyarakat umum dapat mengetahui ragam hias dan makna simbolik yang ada pada rumah adat bugis khususnya rumah adat *Saoraja* yang ada di Desa Binanga Karaeng

Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, Agustianto. 2011. Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.(8): 1.
- Azmi.2012. *Rumah Panggung Melayu Deli*. Medan: UNIMED Press.
- Dorno, Jeksi. 2014. Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Idayanti, 2015. Ragam Hias Rumah Adat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lia dan Dian. 2015. *Ensiklopedia Negeriku Rumah Adat*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer (BIP).
- KBBI. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia EdisiRevisi*. Yogyakarta: Indonesia Tera.

- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pustaka Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Pertama. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartini, Ayu. 2014. Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau Dari Bentuk dan Warna di Kota Medan. *Skripsi*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Data Sekunder*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- MY, Syahria dan Abdul Hamid Muchtar. 1991. *Seni Ragam Hias Kain Tenun Sulawesi Selatan*.
- Raodah. 2012. "Balla Lompoa di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar)". *Jurnal*. Vol.(4): 3.
- Sastra, Rantinah. 2018. *Ragam Hias Nusantara*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Sunarmi, dkk. 2007. *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa*. Cetakan 1. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Shima, Nadji Palemmui. 2006. *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. (Cetakan Pertama). Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Soepratno, B.A. 1983, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Indonesia Australia Tehnical and Vocation Project IATVEPIA.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Henry. 2004. *Motif Krancang, Tepi, dan Lengkung*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulastianto, Harry. 2008. *Seni Budaya untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dhara Prize.
- Sutanto, Damid, dkk. 1984. *Pengetahuan Ornamen*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunus, Pangeran Paita. 2012. *Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias*

Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan. *Jurnal*. Vol. (22): 3.

Yunus, Pangeran Paita.1999. Unsur-Unsur Kemahiran Lokal (*Local Genius*) Dalam Ragam Hias Bugis (Kajian Ragam Hias pada Rumah Tradisional Bugis Sulawesi Selatan Dalam Unsur Estetika Bentuk). *Tesis*. Bandung: Program Magister Seni Rupa dan Desain Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.

<https://nehanesia.com/2018/12/rumah-adat-bugis/>.